



## PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP INTELLECTUAL CAPITAL DISCLOSURE

Nurdiana Indah,  
Sri Handayani<sup>1</sup>

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedarto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

### ABSTRACT

*The aims of this study is to examine the effect of corporate governance on intellectual capital disclosure. The population in this study are all of listed firms in Indonesia Stock Exchange in 2013, 2014 and 2015. The sampling method in this study is purposive sampling. Criteria for the firms sample is which companies included in the index KOMPAS 100. And at the last, this study used 274 firms-years observations. The analysis technique used is multiple regression. The analysis showed that independence of the board of commissioners, the number of board meetings, the number the board of directors, audit committee size and concentration of ownership have not possitively significant effect on intellectual capital disclosure. The variable frequency of audit committee meetings have positive and significant effect on intellectual capital*

*Keywords: Intellectual capital disclosure, corporate governance, agency theory, Indonesia*

### PENDAHULUAN

.Perkembangan strategi bisnis menyebabkan permintaan akan kebutuhan informasi keuangan maupun non-keuangan menjadi meningkat. Termasuk kebutuhan akan informasi *intellectual capital*. Menurut Taylor & Associates (2011) bahwa *intellectual capital disclosure* merupakan 10 peringkat informasi yang diperlukan oleh para pemangku kepentingan. Luasnya *intellectual capital disclosure* akan memberikan kesan positif terhadap investor (Gutherie et al., 2006) karena *Intellectual capital* mencerminkan kualitas sumber daya manusia yang handal, tingginya ide kreatif perusahaan, memiliki hubungan yang baik dengan para pemangku kepentingan, dan struktur organisasi yang kokoh. Namun, Beberapa temuan empiris menunjukkan tingkat pengungkapan *intellectual capital* hanya sebanyak 34.5% (Suhardjanto dan Wardhani, 2010). Sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan *intellectual capital*.

Pengungkapan *intellectual capital* dalam laporan tahunan perusahaan masih bersifat sukarela (voluntary). Belum ada peraturan yang mewajibkan perusahaan-perusahaan publik untuk mengungkapkan informasi *intellectual capital* dalam laporannya sehingga perusahaan bisa memilih untuk tidak mengungkapkan modal intelektual yang dimilikinya. Dalam penelitian yang meneliti tentang faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan *intellectual capital* seperti penelitian Cerbioni dan Parbonetti, 2007 dan Hidalgo et al., 2011 menunjukkan hasil bahwa adanya hubungan yang kuat antara *corporate governance* terhadap pengungkapan *intellectual capital*.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menemukan bukti empiris pengaruh independensi dewan komisaris, jumlah rapat dewan komisaris, besaran dewan direksi, besaran komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, dan konsentrasi kepemilikan terhadap *intellectual capital disclosure*.

---

<sup>1</sup> Corresponding author

---

## KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori agensi merupakan teori dasar untuk membahas mengenai pengungkapan informasi dalam laporan keuangan. Teori agensi dapat diperluas pada pengungkapan *intellectual capital*, pengungkapan *intellectual capital* yang luas menyediakan pemantauan yang lebih intensif bagi prinsipal untuk mengurangi perilaku oportunistik agen (Li et al, 2008). Pengungkapan *intellectual capital* yang luas akan memperluas informasi dan meningkatkan nilai perusahaan sehingga asimetri informasi antara agen dan principal dapat dikurangi. Singh dan Zahn (dalam haji A.A dan Mohd Ghazali, 2013) menyatakan bahwa Teori agensi menunjukkan bahwa penggunaan pengungkapan *intellectual capital* akan mengurangi asimetri informasi dan konflik antar agen dan prinsipal.

### **Pengaruh Independensi Dewan terhadap *Intellectual Capital Disclosure***

Dalam teori agensi dikemukakan bahwa asimetri informasi terjadi karena perilaku oportunistik pihak manajemen. Independensi dewan diperlukan untuk memantau dan mengontrol perilaku oportunistik dari manajemen. Mekanisme corporate governance dapat diperkuat dengan keberadaan dewan komisaris independen. Di Indonesia, setiap perusahaan tercatat wajib melaporkan jumlah dan data dewan komisaris independen yang jumlahnya secara proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan pemegang saham pengendali dengan ketentuan komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari jumlah seluruh dewan (Kep-305/BEJ/07-2004). Penelitian yang dilakukan oleh Cerbionni & Parbonetti, (2007) dan Li et al (2008) menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara dewan komisaris independen dan luasnya pengungkapan *intellectual capital*.

**H1 : Independensi dewan berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure***

### **Pengaruh Jumlah Rapat Dewan Komisaris terhadap *Intellectual Capital Disclosure***

Dalam rangka menjalankan tugasnya, dewan komisaris mengadakan rapat-rapat rutin untuk mengevaluasi kebijakan-kebijakan yang diambil oleh dewan direksi (FCGI, 2002). Rapat dewan komisaris merupakan media komunikasi dan koordinasi diantara anggota-anggota dewan komisaris dalam menjalankan tugasnya sebagai pengawas manajemen. Dalam rapat tersebut, akan membahas masalah mengenai arah dan strategi perusahaan, evaluasi kebijakan yang telah diambil atau dilakukan oleh manajemen, dan mengatasi masalah benturan kepentingan. Xie et al. (2003) dalam Waryanto (2010) yang menemukan bahwa semakin sering dewan komisaris mengadakan rapat, maka fungsi pengawasan semakin efektif sehingga pengungkapan yang dilakukan perusahaan akan semakin luas.

**H2 : Jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure***

### **Pengaruh Besaran Dewan Direksi terhadap *Intellectual Capital Disclosure***

Dewan direksi sebagai organ perusahaan yang bertugas dan bertanggungjawab secara kolektif dalam mengelola perusahaan dapat menggunakan informasi yang dimiliki untuk kepentingan pribadinya sehingga akan timbul masalah agensi yaitu berupa asimetri informasi sehingga dibutuhkan besaran dewan direksi yang besar untuk mengurangi masalah agensi. Hasil sejumlah penelitian empiris menemukan bahwa besaran dewan direksi yang semakin besar akan mempengaruhi kinerja organisasi. Abeysekera (2010) dan Hidalgo et al. (2011) menemukan pengaruh positif besaran dewan direksi terhadap internal capital taktis dan strategi pengungkapan *intellectual capital*.

**H3 : Besaran dewan direksi berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure***

### **Pengaruh Besaran Komite Audit terhadap *Intellectual Capital Disclosure***

Komite audit merupakan mekanisme tata kelola perusahaan internal. Komite audit merupakan mekanisme yang mendorong tingkat pengawasan dalam meningkatkan pengungkapan *intellectual capital*. Sebagai mekanisme corporate governance internal, keberadaan komite audit dapat meningkatkan pengendalian internal, bertindak sebagai sarana untuk mengurangi biaya agensi, dan menjadi perangkat yang kuat untuk mengawasi pengungkapan *intellectual capital* (Li,

Mangena, & Pike, 2008). Li et al (2008) juga menambahkan bahwa perusahaan dengan besaran komite audit yang lebih besar cenderung untuk mengungkapkan atau menyediakan lebih banyak informasi dalam laporan tahunan perusahaan.

#### **H4 : Besaran komite audit berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure***

#### **Pengaruh Frekuensi Pertemuan Komite Audit terhadap *Intellectual Capital Disclosure***

Dalam menjalankan tugasnya, komite audit paling sedikit mengadakan rapat tiga sampai empat kali dalam satu tahun (Corporate Governance Guidelines, 2007). Dalam Audit Committee Charter (2005) dinyatakan bahwa semakin banyak rapat komite audit yang dilakukan akan meningkatkan kinerja komite audit. Pertemuan komite audit yang lebih sering akan memiliki pengaruh yang lebih besar dalam mengatur praktik IC disclosure. Li, et al. (2008) membuktikan bahwa ada hubungan positif antara frekuensi pertemuan komite audit dan tingkat pengungkapan IC.

#### **H5 : Frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure***

#### **Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan terhadap *Intellectual Capital Disclosure***

Terdapat masalah potensial agensi yang berkaitan dengan kepemilikan, yaitu agency problem antara manajemen dan pemegang saham. Teori agensi membuktikan bahwa perusahaan dengan konsentrasi lebih besar mengungkapkan lebih banyak informasi untuk mengurangi biaya agensi dan asimetris informasi (Firer dan Williams, 2005). Penyebaran kepemilikan yang lebih besar akan mengakibatkan perusahaan mungkin akan memperoleh tekanan lebih besar dari pemegang saham untuk mengurangi biaya agensi dan asimetri informasi. Sebaliknya, perusahaan dengan kepemilikan yang terbatas lebih sedikit mengungkapkan informasi sehingga investor yang lebih kecil dan pasif akan kurang diberi informasi (Li et al, 2008).

#### **H6 : Konsentrasi kepemilikan berpengaruh negatif terhadap *intellectual capital disclosure*.**

## **METODE PENELITIAN**

Variabel dependen pada penelitian ini adalah *intellectual capital disclosure index* yang dilambangkan dengan ICDI. Teknik analisis yang digunakan untuk memperoleh data adalah dengan menggunakan komponen kategori yang dikembangkan oleh Yi An et al. (2015) dengan 20 indeks dengan rincian 6 indeks untuk *internal capital*, 9 indeks untuk *external capital*, dan 5 indeks untuk *human capital*.

*Checklist* indeks akan dicocokkan dengan pengungkapan yang terdapat dalam *intellectual capital disclosure* perusahaan. Setiap item dari indeks ICDI yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan akan mendapatkan nilai yang berbeda sesuai dengan kualitas pengungkapan *intellectual capital*. Setiap nilai akan dijumlahkan sehingga diperoleh nilai pengungkapan luasnya *intellectual capital*. Hasil dari perhitungan setiap perusahaan akan dihitung indeks dengan bobot sebagai berikut :

$$ICDI = \frac{\sum XY}{n}$$

Keterangan :

ICDI : Indeks pengungkapan modal intelektual

$\sum XY$  : Skor untuk ICDI, maksimal nilai 4 dan minimal 0 dengan kategori penilaian sebagai berikut ;

4 : Jika item pengungkapan jelas didefinisikan secara numerik ataupun pernyataan naratif dengan jelas dan detail

3 : Jika item tersebut diungkapkan jelas beserta pengaruhnya terhadap perusahaan

2 : Jika item diungkapkan dengan informasi terbatas

1 : Jika item yang diungkapkan dianggap tidak penting bagi kinerja keuangan

0 : Jika item sama sekali tidak diungkapkan

n : Jumlah item pengungkapan, indeks ICDI = 80

untuk variabel independen: Independensi Dewan Komisaris mencerminkan proporsi keberadaan komisaris dalam struktur dewan. Variabel ini diukur dengan jumlah komisaris independen dalam struktur dan dilambangkan dengan IND. Jumlah Rapat Dewan Komisaris diukur dengan melihat jumlah rapat yang dilakukan oleh Dewan Komisaris pada laporan tahunan perusahaan. Variabel ini dilambangkan dengan MBIND. Besaran dewan direksi mencerminkan besaran dewan direksi yang terdapat di perusahaan. Variabel ini diukur dengan melihat besaran dewan direksi yang terdapat dalam perusahaan. Variabel ini dilambangkan dengan BSIZE. Besaran komite audit diukur dengan menggunakan jumlah anggota audit dalam setiap perusahaan. Komite audit merupakan pengendali internal yang efektif untuk meningkatkan nilai relevan dan pengungkapan intellectual capital disclosure. Variabel ini dilambangkan dengan AUDCOM. Frekuensi pertemuan komite audit akan meningkatkan pengendalian internal dan bertindak dalam mengurangi biaya agensi. Variabel ini diukur dengan menghitung frekuensi pertemuan komite audit yang diadakan pada periode laporan tahunan dan dilambangkan dengan MAC. Konsentrasi kepemilikan akan mempengaruhi tingkat pengawasan dan tingkat pengungkapan sukarela. Konsentrasi kepemilikan diukur dengan berdasarkan jumlah komulatif kepemilikan pemegang saham >5%. Variabel ini dilambangkan dengan SCON.

Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini; Ukuran Perusahaan (FSIZE)

Perusahaan dengan ukuran perusahaan yang besar biasanya kaya akan intellectual capital, sehingga akan mempengaruhi pengungkapan intellectual capital disclosure. Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total aset dan dilambangkan dengan FSIZE. Leverage Perusahaan dengan leverage yang lebih tinggi memiliki biaya agensi yang lebih tinggi karena beresiko tinggi di sekitar mereka (Jensen & Meckling : 1976). Dengan demikian, kreditur dan pihak eksternal lainnya menuntut pengungkapan untuk mengurangi asimetri informasi (Arvidsson : 2003). Profitabilitas perusahaan dinyatakan dengan ROA. Variabel ini diukur dengan rasio laba bersih terhadap total aset perusahaan. Perusahaan dengan ROA yang lebih tinggi mengindikasikan bahwa keuntungan perusahaan diperoleh dari sebagian besar aset perusahaan. Dengan demikian, semakin besar ROA maka pengungkapan sukarela perusahaan akan semakin tinggi.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015. Periode tersebut digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini karena dianggap telah mewakili kondisi akhir keuangan perusahaan sebelum penelitian dilakukan dan menggambarkan kondisi yang relatif baru dipasar modal Indonesia. Perusahaan tercatat pada tahun 2013 sebanyak 486, pada tahun 2014 sebanyak 509, dan pada tahun 2015 sebanyak 539. Sampel penelitian adalah perusahaan yang termasuk dalam indeks Kompas 100, sehingga firms-years observation penelitian ini adalah sebanyak 274 perusahaan. Penentuan sampel berdasarkan dengan teknik *purposive sampling*.

## Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi untuk menguji hubungan antara variabel *corporate governance* dan luasnya *intellectual capital disclosure*. Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$TICDI_{it} = \alpha + \beta_1 IND_{it} + \beta_2 MIND_{it} + \beta_3 BSIZE_{it} + \beta_4 AUDCOM_{it} + \beta_5 MAC_{it} + \beta_6 SCON_{it} + \beta_7 FSIZE_{it} + \beta_8 LEV_{it} + \beta_9 ROA_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

TICDI	= total <i>intellectual capital disclosure index</i>
IND	= Independensi dewan komisaris independen
MIND	= Jumlah rapat dewan komisaris
BSIZE	= Besaran dewan direksi
AUDCOM	= Besaran komite audit
MAC	= Frekuensi pertemuan komite audit
SCON	= konsentrasi kepemilikan
FSIZE	= Natural logaritma dari total aset
LEV	= Rasio total utang terhadap total aset
ROA	= <i>Return on Asset</i>

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan objek penelitian perusahaan yang termasuk dalam indeks KOMPAS 100 pada tahun 2013-2015. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Ringkasan Perolehan Sampel Penelitian**

No	Keterangan	2013	2014	2015
1.	Perusahaan yang terdaftar dibursa Efek Indonesia dengan tingkat kapitalisasi pasar diatas 5 triliun	123	139	132
2.	Perusahaan termasuk indeks KOMPAS 100 pada tahun 2013-2015	100	100	100
3.	Perusahaan tidak menyampaikan data secara lengkap untuk faktor-faktor yang diteliti.	9	8	9
4.	Total sampel penelitian akhir	274 <i>firms years</i>		

*Sumber: Data IDX Statistics yang telah diolah*

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa objek penelitian yang diperoleh dari Indonesia Stock Exchange (IDX) tahun 2013-2015 sebanyak 394 perusahaan. Dari total objek penelitian tersebut, hanya 274 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel penelitian yang telah ditetapkan. Hasil analisis statistik deskriptif penelitian ini sebagai berikut :

**Tabel 4.2**  
**Statistik Deskriptif**

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ICDI	16	54	34,91	6,85
IND	0,16	0,80	0,42	0,11
MIDN	2	64	9,47	11,22
BFSIZE	2	13	6,22	2,13
AUCOM	2	8	3,48	0,91
MAC	2	61	10,96	10,64
SCON	3,13	99,9	50,39	21,23
FBSIZE	19,91	34,44	30,36	1,79
LEV	0,06	23,51	0,48	2,24
ROA	-48,15	48,78	6,57	10,03
Valid N				<b>274</b>

*Sumber: Data yang telah diolah, 2017*

## Pembahasan Hasil

Hasil Uji Hipotesis	
Variabel	Sig.
IDN	,167
MIDN	,035*
BSIZE	,181
AUCOM	,129
MAC	,001*
SCON	,109
FSIZE	,000*
LEV	,506
ROA	,286

Sumber: Data yang telah diolah, 2017

Keterangan: \*) Signifikansi

Berdasarkan dengan hasil pengolahan data model regresi hipotesis pertama (H1) ditolak artinya tidak terdapat pengaruh positif independensi dewan terhadap *intellectual capital disclosure*. Hasil analisis ini sejalan dengan penelitian Hidalgo et al. (2011), Nugroho (2011), dan Arifah (2011) yang menyatakan bahwa independensi dewan tidak berpengaruh pada *intellectual capital disclosure*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Cerbioni dan Perbonetti (2007), Li et al. (2008), dan Haji, A.A dan Mohd Ghazali (2013) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif independensi dewan terhadap *intellectual capital disclosure*. Hasil penelitian ini mengindikasikan semakin besar proporsi dewan komisaris independen, tidak menjamin terwakilnya kepentingan pemegang saham, fungsi pengawasan, dan *internal control* manajemen tingkat atas yang diharapkan tidak berjalan dengan baik. Penelitian ini menunjukkan bahwa belum efektifnya fungsi komisaris independen dalam perusahaan sebagai alat pengawasan dikarenakan pengangkatan komisaris independen hanya dimaksudkan untuk memenuhi aturan *corporate governance* yang berlaku di Indonesia saja.

Hipotesis kedua (H2) pada penelitian ini berdasarkan dengan hasil pengujian regresi ditolak karena memiliki arah yang berbeda artinya tidak ada pengaruh positif signifikan jumlah rapat dewan komisaris terhadap *intellectual capital disclosure*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ayu Erika (2010) yang menemukan tidak adanya pengaruh positif signifikan rapat dewan komisaris terhadap *intellectual capital disclosure*. Jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *intellectual disclosure* karena rapat yang dilaksanakan oleh dewan komisaris kurang efektif dan adanya dominasi suara anggota dewan komisaris. Dominasi suara dari anggota Dewan Komisaris yang mementingkan kepentingan pribadi atau kelompoknya sehingga mengesampingkan kepentingan perusahaan (Muntoro, 2006).

Hasil pengujian hipotesis ketiga (H3) dalam penelitian ini menunjukkan tidak adanya pengaruh besaran dewan direksi secara signifikan terhadap *intellectual capital disclosure*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Hidalgo et al (2011) yang menemukan adanya pengaruh positif signifikan dewan direksi terhadap *intellectual capital disclosure*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Cerbioni dan Parbonetti (2007) dan Haji, A.A dan Mohd Ghazali (2013) yang menemukan bahwa tidak adanya pengaruh positif signifikan besaran dewan direksi terhadap *intellectual capital disclosure*. Berdasarkan *cost and benefit theory* Dewan direksi hanya akan termotivasi untuk mengungkapkan informasi ketika manfaat yang dihasilkan melebihi biaya langsung maupun tidak langsung yang dikeluarkan untuk pengungkapan itu sendiri. Termasuk dalam pengungkapan informasi *intellectual capital* dewan direksi hanya akan mengungkapkan informasi *intellectual capital* ketika manfaat yang dihasilkan melebihi biaya yang akan dikeluarkan.

Hasil uji data menunjukkan bahwa hipotesis keempat (H4) ditolak. Tidak ada pengaruh Besaran komite audit terhadap *intellectual capital disclosure*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Chandra (2010) yang menemukan tidak adanya pengaruh signifikan dari Besaran komite audit terhadap *intellectual capital disclosure*. Hasil pengujian data pada model regresi menunjukkan tidak adanya pengaruh Besaran komite audit terhadap *intellectual capital disclosure* karena keberadaan komite audit pada perusahaan di Indonesia hanya untuk memenuhi ketentuan peraturan Bapepam No. KEP 29/PM/2004 dan menghindari sanksi administrasi. Hal ini dapat



menyebabkan penerapan *corporate governance* yang diharapkan mampu mendorong pengungkapan modal intelektual tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Dari hasil pengolahan data model regresi menunjukkan hasil adanya pengaruh positif signifikan Frekuensi pertemuan komite audit terhadap *intellectual capital disclosure* sehingga H5 dalam penelitian ini diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Li et al. (2008) dan Nugroho (2011) yang membuktikan bahwa adanya hubungan positif signifikan antara frekuensi pertemuan komite audit dengan *intellectual capital disclosure*. Frekuensi pertemuan komite audit merupakan koordinasi antara anggota-anggota agar dapat menjalankan tugas secara efektif dalam hal pengawasan laporan keuangan, pengendalian internal dan pelaksanaan GCG perusahaan. Berdasarkan dengan hasil pengolahan data menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *intellectual capital disclosure*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian White, et al. (2007). Yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh konsentrasi saham yang signifikan terhadap *intellectual capital disclosure*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel konsentrasi kepemilikan saham tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*. Kepemilikan saham yang terkonsentrasi menyebabkan pemegang saham mayoritas cenderung tidak memperhatikan kepentingan pemegang saham minoritas dan peraturan yang berlaku. Penyebaran kepemilikan yang lebih besar akan mengakibatkan perusahaan mungkin akan memperoleh tekanan lebih besar dari pemegang saham untuk mengurangi biaya agensi dan asimetri informasi.

## KESIMPULAN

Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa hampir sebagian besar penerapan struktur *corporate governance* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Hal tersebut disebabkan oleh penerapan *corporate governance* dimaksudkan untuk memenuhi peraturan yang berlaku dan menghindari sanksi administratif sehingga tidak diikuti dengan keefektifan kinerja dari organ perusahaan tersebut dan sampai saat ini belum ada ukuran yang dapat mengukur lebih jelas tingkat kinerja dari organ perusahaan.

## Keterbatasan Penelitian

Beberapa keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini adalah objek penelitian yang digunakan relatif terbatas, hanya terbatas pada perusahaan yang termasuk dalam kategori indeks KOMPAS 100 saja, sehingga sampel yang digunakan cakupannya kurang luas dan tidak dapat menggambarkan luasnya *intellectual capital disclosure* di Indonesia secara akurat. Penelitian ini juga belum meneliti tentang kinerja dari organ perusahaan, seperti kinerja dewan komisaris, dewan direksi, dan komite audit. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini juga hanya terbatas pada beberapa atribut *corporate governance* saja. Peneliti belum menguji variabel lain yang mungkin berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*.

## Saran

Berdasarkan pembahasan, kesimpulan, dan keterbatasan dalam penelitian ini, maka penelitian selanjutnya disarankan untuk meneliti keefektifan dari kinerja dari variabel independen seperti kinerja dewan komisaris, dewan direksi, dan komite audit. Karena, menurut hasil penelitian ini diperoleh bahwa keberadaan organ-organ perusahaan dimaksudkan hanya untuk memenuhi peraturan *corporate governance* yang ada dan menghindari sanksi administratif.

Selain itu disarankan untuk memperluas objek penelitian ke seluruh sektor atau indeks yang terdapat di Bursa Efek Indonesia sehingga dapat menggambarkan dengan akurat luasnya *intellectual capital disclosure* di Indonesia. Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk menambah variabel independen lain untuk melengkapi hasil penelitian terdahulu.

## REFERENSI

- Abeysekera, I. 2008. "Intellectual capital disclosure trends : Singapore and Sri Lanka". *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 8.
- Arifah, Dista Amalia. 2012. "Pengaruh mekanisme corporate governance terhadap pengungkapan intellectual capital: pada perusahaan IC intensive". *Journal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol. 9.



- Cerbioni, F. Dan Parbonetti A. 2007. "Exploring the effects of corporate governance on intellectual capital disclosure: an analysis of European biotechnology companies". *European Accounting Review*, Vol. 16.
- Forum Corporate Governance Indonesia (FCGI). 2001. *Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan)*. Jakarta: FCGI.
- Ghazali, A Mohd. 2012. "Intellectual capital disclosure trends : some Malaysian evidence". *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 21.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Haji, A.A dan Nazli A. Mohd Ghazali. 2013. "A longitudinal examination of intellectual capital disclosure and corporate governance attributes in Malaysia". *Asian Review of Accounting*. Vol. 21.
- Hidalgo, R.L, Garcia-Meca, E. Dan Martinez, I. 2011. "Corporate governance and intellectual capital disclosure". *Journal of Business Ethics*, Vol. 100.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2006. *Pedoman Umum Corporate Governance Indonesia*. Jakarta: KNKG.
- Li., J., Pike R. dan Hannifa, R. 2008. "Intellectual capital disclosure and corporate governance structure in UK firms". *Accounting and Business Research*, Vol. 38.
- Muttakin, M. B., Khan, A., dan Belal, A. R. 2015. Intellectual capital disclosure and corporate governance: An empirical examination. *Advances in Accounting*, 31(2), 219–227.
- Nugroho, Bangkit. 2011. Pengaruh Struktur Corporate Governance terhadap Intellectual Capital Disclosure pada perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Skripsi S1, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universtas Diponegoro.
- Purnomoshidi, Bambang. 2006. "Analisis Empiris Terhadap Determinan Praktik Pengungkapan Modal Intelektual Pada Perusahaan Publik di BEJ".
- Suhardjanto, D. dan M. Wardhani. 2010. "Praktik Intellectual Capital Disclosure Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia". *JAAI*, Vol. 14-1.
- S. Pike, L. Fernström, dan G. Roos, 2005. "Intellectual capital: Management approach in ICS Ltd", *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 6 Iss: 4, pp.489 – 509.
- Yi An, D. Howard, dan R.C Eggleton. 2015. "Intellectual capital disclosure and the information gap: Evidence from China" *Advances in Accounting, Incorporating Advances in International Accounting*. 31, 179-187.